

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada awal 2020, dunia dikejutkan dengan mewabahnya Pneumonia baru yang bermula dari Wuhan, Provinsi Hubei yang kemudian menyebar dengan cepat ke lebih dari 190 negara dan teritori. Wabah ini oleh World Health Organization (WHO) diberi nama Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2). Masih banyak pembahasan seputar penyakit ini, termasuk dalam aspek penegakan diagnosis, tata laksana, hingga pencegahan. Oleh karena itu telaah terhadap studi-studi terkait COVID-19 telah banyak dipublikasikan sejak awal 2020 lalu sampai dengan akhir Maret 2020 (Susilo *et al.*, 2020).

Penyebaran terjadi secara cepat dan membuat ancaman pandemi baru. Pada tanggal 10 Januari 2020, etiologi penyakit ini diketahui pasti yaitu termasuk dalam virus ribonucleid acid (RNA) yaitu virus corona jenis baru, betacoronavirus dan satu kelompok dengan virus corona penyebab severe acute respiratory syndrome (SARS) dan middle east respiratory syndrome (MERS CoV), (Handayani, 2020).

Dengan semakin meluasnya penyebaran COVID 19 ke berbagai negara karena ditularkan dari manusia ke manusia melalui kontak dekat dengan orang yang terinfeksi, baik melalui batuk, bersin, atau aerosol (Nugroho *et al.*, 2020). Melihat risiko penyebaran ke Indonesia terkait dengan mobilitas penduduk maka diperlukan upaya penanggulangan terhadap penyakit ini. Peningkatan jumlah

kasus berlangsung cukup cepat, berdasarkan data WHO pada tanggal 25 Maret 2021 jumlah pasien yang terkonfirmasi positif di 222 negara sejumlah 124,5 juta orang, meninggal sebanyak 2.739.341 orang dengan Case Fatality Rate (CFR) mencapai 2,2 %. Data tersebut terus mengalami kenaikan karena peningkatan kasus di berbagai negara. Adapun tiga Negara dengan kasus terkonfirmasi positif COVID 19 terbanyak di dunia diantaranya Amerika Serikat sebanyak 30.701.557 orang, disusul Brazil dan India. Data Kemenkes (2021) menyebutkan per tanggal 25 Maret 2021 jumlah kasus yang terkonfirmasi positif di Indonesia sebanyak 1.482.559 orang, yang meninggal sebanyak 40.081 orang.

Sesuai dengan update data Dinas Kesehatan Provinsi Bali pada tanggal 25 Maret 2021 kasus yang terkonfirmasi positif sebanyak 38.879 orang, dalam perawatan 1.633 orang, sembuh 36.146 orang dan meninggal 1.100 orang. Mengutip peta risiko sebaran COVID-19 di Indonesia, pada tanggal 23 Maret 2021 provinsi Bali termasuk ke dalam zona Risiko Tinggi penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Zona Merah) dengan kasus COVID 19 terbanyak yaitu Kota Denpasar 12.101 orang tersebar di 44 desa/kelurahan.

Meningkatnya kasus penyakit COVID-19 yang memberikan dampak merugikan bagi individu, masyarakat dan pemerintah secara sosial dan ekonomi, mengingat COVID-19 merupakan penyakit baru dan hingga saat ini belum ada obat untuk pencegahannya.

Corona Virus termasuk virus yang menyerang saluran pernapasan, Virus yang berhubungan dengan infeksi pada saluran pernapasan akan menggunakan sel epitel dan mukosa saluran napas sebagai target awal dan menyebabkan infeksi

pada saluran pernapasan atau kerusakan organ. Virus corona merupakan virus RNA rantai tunggal dan rantai positif (Levani, Prastya and Mawaddatunnadila, 2021). COVID-19 merupakan penyakit yang menyebabkan darurat kesehatan global, diakibatkan oleh SAR-CoV2 dan ditularkan melalui droplet. Virus melekat pada sel inang berikatan kuat dengan ACE2 menimbulkan reaksi inflamasi yang berlebihan (Cytokine Storm) (Sukmana and Yuniarti, 2020).

Perlu diketahui bahwa manifestasi klinis pada pasien COVID-19 memiliki gambaran yang luas. Adapun gejala klinis yang sering muncul antara lain : demam, batuk kering, pilek, sakit tenggorokan, gangguan pernafasan, dan letih lesu. Pada kasus berat akan mengalami Acute Respiratory Distress Syndrome (ARDS), syok sepsis, gagal multiorgan, termasuk gagal ginjal atau gagal jantung akut hingga berakibat kematian. Virus ini membuat orang yang diserangnya mengalami gejala seperti Pneumonia (Elmasri, 2020). Gejala umum di awal penyakit adalah demam, kelelahan atau myalgia dan batuk kering. Namun tanda dan gejala yang sering dijumpai adalah demam (83-98%), batuk (76-82%), dan sesak napas atau dyspnea (31-55%) (Levani, Prastya and Mawaddatunnadila,2021).

Penatalaksanaan COVID-19 secara garis besar meliputi isolasi dan pemantauan, penanganan non farmakologi dan farmakologi tergantung dari derajat nya ringan, sedang atau berat.

Masalah keperawatan yang sering muncul pada pasien dengan COVID-19 yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif yang disebabkan oleh benda asing yang berawal dari akumulasi sekret yang berlebih. Obstruksi jalan nafas (bersihan jalan

nafas) merupakan suatu kondisi individu mengalami ancaman pada kondisi pernapasannya yang berkaitan dengan ketidak mampuan batuk secara efektif, yang dapat disebabkan oleh sekresi yang kental atau berlebihan akibat penyakit infeksi, imobilisasi, sekresi dan batuk tidak efektif (Siti Fatimah, 2019).

Orang dewasa yang normal dapat memproduksi secret/sputum yang digiring ke faring dengan cara mekanisme pembersihan silia yang melapisi saluran pernapasan. Sedangkan akibat produksi sputum berlebih menyebabkan proses pembersihan silia tidak berjalan lancar sehingga sputum tertimbun dan menyebabkan bersihan jalan nafas tidak efektif, dan sputum hanya dapat dikeluarkan dengan tekanan intrathorakal dan intra abdomen yang tinggi (Rahmawati, 2016).

Dampak yang terjadi jika bersihan jalan nafas yang tidak efektif tidak segera diatasi, dapat menimbulkan kekurangan oksigen dalam sel tubuh. Sel tubuh yang kekurangan oksigen akan sulit berkonsentrasi karena metabolisme terganggu akibat kurangnya suplai oksigen dalam darah. Otak merupakan organ yang sangat sensitive terhadap kekurangan oksigen, apabila kekurangan oksigen lebih dari lima menit dapat terjadi kerusakan sel otak permanen (Widodo, 2020)

Intervensi yang bisa dilakukan sesuai pedoman Standar Intervensi Keperawatan Indonesia untuk mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien dengan COVID-19 adalah teknik batuk efektif dan fisioterapi dada. Teknik batuk efektif merupakan cara untuk melatih pasien yang tidak memiliki kemampuan batuk secara efektif dengan tujuan untuk membersihkan laring, trakea, dan bronkiolus dari sekret atau benda asing di jalan

napas (Siti Fatimah, 2019). Fisioterapi dada adalah tindakan untuk memobilisasi sekresi jalan napas melalui perkusi, getaran dan drainase postural dengan tujuan untuk membuang sekresi bronkial agar dapat memperbaiki ventilasi dan meningkatkan efisiensi otot pernapasan (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2016).

Selain fisioterapi dada dan batuk efektif ada intervensi inovasi yang bisa dilakukan untuk membantu pasien untuk mengatasi masalah bersihan jalan nafas yang tidak efektif yakni dengan *prone position* (posisi pronasi/tengkurap). *Prone position* telah digunakan sebagai pilihan tindakan penyelamatan untuk pasien dengan sindrom gangguan pernapasan akut (ARDS). Posisi tengkurap telah terbukti meningkatkan volume akhir ekspirasi paru, rekrutmen alveolar, dan oksigenasi sistemik pada 70 % sampai 80-% pasien dengan hipoksemia berat dan gagal napas akut (Dirkes *et al.*, 2012).

Prone position terbukti membantu menurunkan mortalitas yang signifikan pada pasien yang mengadopsi modalitas ini. Berbaring dalam posisi tengkurap akan mengurangi volume paru-paru atelektasis dengan perekrutan bagian-bagian yang tergantung dan memfasilitasi pengaturan normal ventilasi alveolar, memberikan perfusi ventilasi yang lebih baik dan meningkatkan oksigenasi pada pasien ARDS (Lu and Wang, 2018). Penelitian lain mengungkapkan bahwa membuat pasien berbaring dengan *prone position* selama 5 siklus dengan durasi rata-rata 3 jam akan memfasilitasi drainase /aliran sekresi ke arah bronkus dan trakea dengan gaya gravitasi sehingga sekresi mudah dikeluarkan (Dushianthan *et al.*, 2020a).

COVID-19 merupakan penyakit paling menjadi perhatian yang ditemukan di RSUP Sanglah Denpasar, data yang didapatkan dari bagian rekam medis sejak bulan Maret 2020 sampai dengan tanggal 25 Maret 2021 diperoleh sebanyak 1930 orang sudah terkonfirmasi dan dirawat di ruang Isolasi RSUP Sanglah Denpasar dengan masalah keperawatan utama bersihan jalan napas tidak efektif dengan intervensi keperawatan memberikan *prone position*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut “ Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien Tn. WA Dengan COVID-19 Di Ruang Isolasi Nusa Indah RSUP Sanglah ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien dengan COVID-19 di Ruang Isolasi Nusa Indah RSUP Sanglah Tahun 2021.

2. Tujuan khusus penelitian

Studi kasus yang dilakukan terhadap pasien COVID-19 dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Ruang Isolasi Nusa Indah RSUP Sanglah Tahun 2021 secara lebih khusus bertujuan untuk :

- a. Mendiskripsikan pengkajian pada pasien COVID-19 dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Isolasi Nusa Indah RSUP Sanglah.
- b. Mendiskripsikan diagnosis keperawatan pada pasien COVID-19 dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Isolasi Nusa Indah RSUP Sanglah.
- c. Mendiskripsikan intervensi keperawatan pada pasien COVID-19 dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Isolasi Nusa Indah RSUP Sanglah.
- d. . Mendiskripsikan implementasi keperawatan pada pasien COVID-19 dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Isolasi Nusa Indah RSUP Sanglah.
- e. Mengevaluasi pemberian tindakan *prone position* pada pasien COVID-19 untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Isolasi Nusa Indah RSUP Sanglah.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi bahan untuk mengembangkan ilmu keperawatan medikal bedah khususnya asuhan keperawatan pada pasien COVID-19 dengan bersihan jalan napas tidak efektif.

b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan perbandingan bagi peneliti berikutnya khususnya yang terkait dengan asuhan keperawatan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada penulis terkait asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada Tn. WA yang mengalami COVID-19 dan sebagai tempat dalam menggali informasi dan dalam mengembangkan pengetahuan khususnya di Ilmu keperawatan.

b. Bagi pelayanan kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan mutu dan kualitas pelayanan rumah sakit dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien COVID-19 dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif dengan rutin dan kontinyu memberikan *prone position*.

c. Bagi pasien

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, peran serta keluarga maupun masyarakat, serta sebagai sumber informasi untuk merawat pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien yang mengalami COVID-19.